

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga pokok jasa rawat inap di Rumah Sakit Lawang Medika ketika menggunakan perhitungan dengan *Activity Based Costing (ABC) System* serta mengetahui hasil perbandingan harga pokok jasa rawat inap di Rumah Sakit Lawang Medika dengan metode biaya tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System*. Berdasarkan data yang diperoleh dan penelitian lebih lanjut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok jasa rawat inap di Rumah Sakit Lawang Medika ketika menggunakan metode ABC system menghasilkan angka sebagai berikut: Untuk Kelas VIP Rp. 168.820,67, untuk Kelas I Rp. 106.155,87, untuk Kelas II Rp. 84.217,75, untuk Kelas III+ Rp. 116.140,48, untuk Kelas Ruang Anak Rp. 129.553,61, dan untuk Kelas III Rp. 110.102,31.
2. Perbandingan harga pokok jasa rawat inap pada Rumah Sakit Lawang Medika dengan menggunakan sistem tradisional dan *activity based costing system* adalah sebagai berikut:
 - a. *Activity Based Costing System* memberikan hasil lebih besar dengan sistem tradisional pada ruang inap Kelas III+ dan selisih dengan sistem tradisional sebesar Rp. 1.612,07. Terjadi pula dengan selisih harga pokok jasa rawat inap

dengan sistem tradisional pada Ruang Anak sebesar Rp. 15.025,2 dan pada Kelas III sebesar Rp. 45.202,88. Sedangkan *Activity Based Costing System* memberikan hasil lebih kecil dengan sistem tradisional pada ruang inap Kelas VIP dan selisih dengan sistem tradisional sebesar Rp. 60.236,15. Terjadi pula dengan selisih harga pokok jasa rawat inap dengan sistem tradisional pada Kelas I sebesar Rp. 46.548,68 dan pada Kelas III+ sebesar Rp. 30.310,66.

- b. Perbedaan antara harga pokok jasa rawat inap dengan menggunakan sistem tradisional dengan *activity based costing system* disebabkan karena adanya perbedaan pembebanan biaya operasional dari masing-masing kelas kamar. Konsep ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kelas kamar rawat inap secara lebih tepat. Aktivitas pemakaian air diukur dengan jumlah pemakaian air pada setiap kamar. Aktivitas kebersihan dan pemeliharaan diukur dengan luas lantai yang tiap kamarnya mempunyai luas lantai yang berbeda sesuai kapasitas pasiennya. Aktivitas penyusutan inventaris juga diukur dengan jumlah hari rawat inap dan diukur berdasarkan perbedaan inventaris masing-masing kamar. Aktivitas penyusutan kamar diukur dengan luas lantai masing-masing kamar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, antara lain:

1. Bagi pihak Rumah Sakit Lawang Medika

- a. Sebaiknya RS Lawang Medika mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya dalam menentukan harga pokok jasa rawat inap dengan cara menurunkan tarif jasa rawat inap Kelas VIP, Kelas I, dan Kelas II, kemudian menaikkan tarif jasa rawat inap Kelas III+, Kelas Ruang Anak, dan Kelas III. Dikarenakan *activity based costing system* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing produk berdasarkan aktivitas. Jika sistem biaya tradisional pembebanan biaya operasional diberlakukan secara konvensional, sementara ABC merincinya.
- b. Pihak manajemen juga disarankan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal lain seperti harga pesaing.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan obyek lain di perusahaan yang sama, seperti penggunaan *activity based costing system* untuk menentukan harga pokok jasa rawat jalan rumah sakit atau menggunakan jenis perusahaan yang berbeda. Peneliti dapat menggunakan perusahaan manufaktur, perusahaan asuransi, atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.